

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini, peneliti akan menyajikan delapan tinjauan pustaka empiris dengan topik normalisasi hubungan antara Arab Saudi dan Iran pada tahun 2023 yang dimediasi oleh Tiongkok dan dua tinjauan pustaka teoritis BoT yang bersumber dari artikel-artikel jurnal ilmiah kredibel. Sebelum lebih lanjut memaparkan dalam bentuk paragraf, peneliti akan terlebih dahulu menyajikannya secara singkat dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Tinjauan Pustaka

No	Judul Penelitian	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	<i>"Analysis of Iran's Reasons for Normalizing Diplomatic Relations with Saudi Arabia in 2023"</i>	Iran menormalisasi hubungan diplomatik dengan Arab Saudi karena terdorong oleh faktor tekanan internasional seperti sanksi AS, kepentingan ekonomi, upaya stabilisasi regional dan penguatan hegemoninya di Timur Tengah, peran mediasi Tiongkok, kecenderungan Arab Saudi ke Tiongkok, dan kegagalan Arab Saudi dalam perang Yaman.	Normalisasi sebagai strategi Iran untuk mengatasi tekanan internasional.	Tidak membahas faktor ancaman isolasi regional pasca Perjanjian Abraham.
2	<i>"Iran-Saudi Arabia Rapprochement: A Perspective of Neoclassical Realism"</i>	Normalisasi Iran-Saudi didorong oleh kegagalan kebijakan luar negeri Arab Saudi di Yaman, keinginan Arab Saudi mengurangi ketergantungan pada AS, upaya Iran meredam sanksi Barat, kepentingan ekonomi Tiongkok di Teluk	Membahas normalisasi Iran-Saudi.	Tidak membahas faktor ancaman isolasi regional pasca Perjanjian Abraham.

		Persia dan menggeser pengaruh AS.		
3	<i>“Saudi-Iran Rapprochement and China’s Growing Presence in the Middle East”</i>	Normalisasi Iran-Saudi sebagai upaya mengurangi ketegangan di Timur Tengah dan dimanfaatkan Tiongkok untuk memperkuat pengaruhnya di kawasan tersebut ketika pengaruh AS mulai berkurang.	Menyebutkan kemungkinan normalisasi hubungan Arab Saudi dengan Israel sebagai faktor <i>spoiler</i> atau penghambat kelangsungan hubungan.	Tidak membahas bagaimana normalisasi ini juga menjadi strategi Iran untuk mencegah Arab Saudi melakukan normalisasi hubungan dengan Israel.
4	<i>The Saudi-Iran Rapprochement and its Impact on the Middle East Geopolitics and Global Power Dynamics</i>	Normalisasi Iran-Saudi didorong oleh keinginan Arab Saudi untuk mendiversifikasi ekonomi dan keluar dari beban perang proksi, sedangkan Iran ingin mengakhiri sanksi ekonomi internasional dan isolasi regional.	Membahas aspek isolasi regional dari keputusan Iran.	Tidak membahas aliansi anti-Iran pasca Perjanjian Abraham sebagai salah satu bentuk isolasi regional.
5	<i>“Analisis Kebijakan Tiongkok dalam Normalisasi Hubungan Arab Saudi-Iran dalam Perspektif Tianxia”</i>	Keberhasilan Tiongkok dalam memerankan peran sebagai mediator untuk merekonsiliasi hubungan Iran dan Arab Saudi melalui prinsip <i>tianxia</i> tidak hanya menempatkan Beijing pada posisi penting dalam geopolitik Timur Tengah, tetapi juga membuktikan bahwa pengaruh Tiongkok di kawasan tersebut semakin meningkat	Iran menerima mediasi Tiongkok untuk berdamai dengan Arab Saudi.	Tidak membahas faktor ancaman isolasi regional pasca Perjanjian Abraham

		hingga berpotensi menantang dominasi AS di Timur Tengah.		
6	<i>“The Geopolitical Implications of Post-Diplomatic Normalization in the Middle East on Saudi-Iran Relations”</i>	Normalisasi telah berdampak pada dinamika regional dengan adanya stabilitas keamanan regional, berkurangnya konflik, peningkatan ekonomi, politik yang stabil, dan potensi solusi diplomatik, dengan Tiongkok sebagai pemain baru dalam tatanan ekonomi global yang baru.	Membahas normalisasi sebagai upaya mewujudkan keamanan regional.	Tidak membahas faktor ancaman isolasi regional pasca Perjanjian Abraham.
7	<i>“Saudi-Iranian Rapprochement and Its Implications for the Security and Stability of the Middle East: A Case Study of Yemen and Syria”</i>	Normalisasi membawa dampak baik terhadap kompleks keamanan Timur Tengah. Di Yaman, normalisasi Arab Saudi dan Iran mendorong dialog perdamaian antara Arab Saudi, pemerintah Yaman, dan Houthi. Di Suriah, rezim Basyar al-Assad diterima kembali keanggotaannya di Liga Arab dan negara-negara Arab menormalisasi hubungan dengannya.	Menyebutkan normalisasi Iran dengan Saudi sebagai respon terhadap kemungkinan terbentuknya aliansi anti-Iran pasca Perjanjian Abraham.	Tidak membahas bagaimana ancaman aliansi anti-Iran pasca Perjanjian Abraham tersebut melatarbelakangi keputusan Iran.
8	<i>“Saudi-Iran Peace Agreement: Regional Implications and Prospects for Pakistan”</i>	Normalisasi berpotensi mengakhiri perang proksi di Yaman, Suriah, dan Irak. Bagi Pakistan, normalisasi ini juga menawarkan prospek besar melalui investasi, perdagangan, produksi bersama, konektivitas koridor, dan konsorsium bersama. Namun, terdapat tantangan seperti permusuhan yang telah tertanam dalam sejarah dan budaya, faktor AS	Membahas faktor wacana normalisasi Arab Saudi-Israel.	Tidak membahas faktor wacana Arab Saudi-Israel memotivasi Iran untuk menormalisasi hubungan dengan Arab Saudi sebagai

		dan wacana normalisasi Saudi-Israel.		bentuk pencegahan.
9	“Analisis Kebijakan Arab Saudi Dalam Normalisasi Hubungan Dengan Iran Tahun 2023”	Kebijakan Arab Saudi untuk melakukan normalisasi hubungan dengan Iran masuk dalam kategori <i>bandwagoning</i> , karena Arab Saudi mempertimbangkan kapabilitas ofensif Iran yang besar, kediatan aliansi yang potensial, dan kekalahannya dalam perang proksi melawan Iran.	Menggunakan teori BoT dan.	Tidak membahas dari sudut pandang Iran.
10	“ <i>Balance of Threat Analysis in Resolving the Diplomatic Crisis of Qatar and Saudi Arabia in 2017-2020</i> ”	Qatar mampu bertahan dari ancaman blokade Arab Saudi dan sekutunya berkat jalinan hubungan dengan Iran dan Turki, serta memperkuat pertahanan nasional dengan memperoleh pesawat tempur dari Perancis dan AS.	Mengaplikasikan teori BoT dan membahas bagaimana sebuah negara berupaya menjalin hubungan dengan negara lain dan memperkuat pertahanan nasional untuk menghadapi musuh.	Pembahasan tidak pada konteks keputusan Iran untuk menormalisasi hubungan dengan Arab Saudi pada tahun 2023.

Artikel jurnal berjudul “*Analysis of Iran’s Reasons for Normalizing Diplomatic Relations with Saudi Arabia in 2023*” yang ditulis oleh Ana Aprillia dan Haryo Prasodjo membahas tentang alasan Iran membuka hubungan diplomatik dengan Arab Saudi pada tahun 2023, dengan mengaplikasikan teori sistem internasional dan konsep analisis kebijakan luar negeri. Hubungan Iran dan Arab Saudi yang sempat memanas beberapa tahun terakhir akhirnya terungkap. Normalisasi hubungan kedua negara ini tidak lepas dari bantuan Tiongkok yang

menjadi pihak ketiga dalam proses normalisasi hubungan kedua negara. Kedua negara mulai menormalisasi hubungan satu sama lain dengan membuka hubungan diplomatik. Dalam penelitiannya, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data tinjauan kepustakaan melalui *platform* Google Scholar dan *Publish and Perish*.

Dalam temuan penelitiannya, penulis menemukan beberapa alasan bagi Iran untuk membuka kembali hubungan diplomatiknya dengan Arab Saudi. Pertama, tekanan internasional seperti sanksi ekonomi AS. Kedua, kepentingan ekonomi dengan membuka kedutaan besar di kedua negara. Ketiga, stabilitas setelah normalisasi hubungan, terutama pada isu Sunni-Syiah dan membangun hegemoni Timur Tengah. Keempat, peran Tiongkok. Kelima, kecenderungan Arab Saudi merapat ke Tiongkok daripada AS. Keenam, kegagalan Arab Saudi dalam perang Yaman. Penulis kemudian menyimpulkan bahwa keenam alasan ini secara signifikan memengaruhi keputusan Iran untuk membangun kembali hubungan diplomatiknya dengan Arab Saudi (Aprillia & Prasodjo, 2023).

Artikel jurnal berjudul ***“Iran-Saudi Arabia Rapprochement: A Perspective of Neoclassical Realism”*** yang ditulis oleh Maryam Nawaz dkk mengkaji tentang normalisasi hubungan diplomatik terkini antara Iran dan Arab Saudi dan mengeksplorasi peran mediasi Tiongkok dalam serangkaian normalisasi tersebut. Dengan menggunakan kerangka teoritis Realisme Neoklasik (NCR), penelitian ini menyoroti dinamika hubungan Iran-Saudi yang kompleks, dengan mempertimbangkan faktor-faktor domestik dan internasional. Penelitian ini membahas konteks historis hubungan mereka yang tegang, yang didorong oleh ambisi geostrategis, geopolitik, dan konflik proksi. Keterlibatan Tiongkok dalam menjadi perantara normalisasi hubungan diplomatik Iran-Saudi menekankan kepentingan strategis dan keamanannya di kawasan tersebut dan memperkuat penggunaan pengaruh ekonominya untuk memajukan tujuan diplomatik. Kemudian, penelitian ini juga menyelidiki faktor yang melatarbelakangi maupun memotivasi Arab Saudi dan Iran dalam mengambil keputusan rekonsiliasi tersebut. Artikel jurnal ini menyimpulkan bahwa normalisasi hubungan diplomatik antara

Arab Saudi dan Iran, serta mediasi Tiongkok menandakan terobosan potensial dalam penyelesaian konflik di Timur Tengah, yang menawarkan prospek stabilitas (Nawaz et al., 2023).

Artikel jurnal berjudul *“Saudi-Iran Rapprochement and China’s Growing Presence in the Middle East”* yang ditulis oleh Ayeza Areej dkk. Artikel jurnal ini membahas tentang normalisasi hubungan diplomatik antara Arab Saudi dan Iran yang dimediasi oleh Tiongkok pada tahun 2023. Penulis pada mulanya mengulas secara singkat akar konflik dari kedua negara sejak pecahnya Revolusi Islam Iran tahun 1979 yang kemudian memperuncing gesekan ideologi, mazhab keagamaan, dan persaingan geopolitik. Kemudian, penulis membahas tentang peranan Tiongkok sebagai mediator yang berhasil memanfaatkan celah dari degradasi pengaruh AS di Timur Tengah. Dalam hasil temuannya, peneliti menunjukkan beberapa tanda positif dalam normalisasi hubungan antara Arab Saudi dan Iran, terutama pembukaan kembali kedutaan besar, penyepakatan kerja sama perdagangan, dan koordinasi penyelesaian konflik di Yaman.

Di sisi lain, Tiongkok berhasil memanfaatkan momentum ini untuk memperkuat jejaring BRI dan membangun hubungan yang menguntungkan dengan kedua kekuatan regional tersebut, serta yang paling penting adalah mengisi kekosongan pengaruh yang ditinggalkan AS. Namun, normalisasi ini masih menghadapi potensi tantangan, antara lain potensi keengganan Iran untuk menghentikan dukungannya kepada proksi-proksinya, kemungkinan berlanjutnya proses normalisasi hubungan Arab Saudi dengan Israel, dan begitu juga AS yang berusaha memperkuat pengaruhnya kembali di Timur Tengah. Kesimpulannya, normalisasi Iran-Saudi merupakan perkembangan terkini yang berpotensi menjadi titik balik bagi stabilitas Timur Tengah. Meski terdapat beberapa indikasi positif, keberlanjutan jangka panjang dari normalisasi ini sejatinya akan bergantung pada komitmen kedua belah pihak untuk menahan diri dari segala bentuk tindakan yang dapat memperkeruh kembali hubungan (Areej et al., 2024).

Artikel jurnal berjudul “*The Saudi-Iran Rapprochement and its Impact on the Middle East Geopolitics and Global Power Dynamics*” yang ditulis oleh Samiya Shahzad dan Hassan Farooq membahas tentang dampak normalisasi hubungan Arab Saudi dan Iran terhadap geopolitik Timur Tengah dan dinamika kekuatan global melalui paradigma neorealisme. Normalisasi hubungan antara Arab Saudi dan Iran pada tahun 2023 yang ditengahi oleh Tiongkok telah menandai titik balik bersejarah, dengan potensi untuk mendefinisikan ulang geopolitik Timur Tengah. Bagi Arab Saudi, normalisasi ini sejalan dengan realisasi strategi diversifikasi ekonomi melalui Visi Saudi 2030, yang mengupayakan stabilitas untuk menarik investasi asing dan mengurangi beban finansial akibat perang proksi berkepanjangan melawan Iran. Bagi Iran, sanksi ekonomi dan isolasi regional selama puluhan tahun telah menjadikan normalisasi sebagai langkah pragmatis untuk meredakan tekanan internal dan mengamankan pengaruh regional. Peran Tiongkok sebagai mediator menyoroti dinamika kekuatan global yang terus berubah, dengan sikap netral dan kepentingan ekonominya yang memungkinkannya untuk berhasil di mana mediator-mediator sebelumnya gagal. Normalisasi ini tidak hanya menjanjikan stabilitas kawasan, tetapi juga menghadirkan tantangan bagi hegemon tradisional Barat di Timur Tengah.

Implikasi dari normalisasi hubungan ini sangat luas, tidak hanya berdampak pada hubungan langsung antara Arab Saudi dan Iran, tetapi juga sejumlah pemain regional dan global. Bagi negara-negara anggota GCC, Turki, dan Pakistan, normalisasi ini menawarkan peluang untuk mengurangi ketegangan dan meningkatkan kerja sama regional. Secara global, keberhasilan Tiongkok dalam memediasi normalisasi ini menunjukkan meningkatnya pengaruhnya dalam diplomasi global, sementara berkurangnya peran AS dan Israel mendandai penataan ulang yang signifikan dari dinamika kekuatan global. Potensi untuk menstabilkan pasar energi global, mengurangi konflik proksi, dan mendorong integrasi ekonomi regional semakin menggarisbawahi pentingnya perkembangan ini. Meskipun berpotensi transformatif, normalisasi tersebut menghadapi tantangan yang dapat merusak keberhasilannya. Perpecahan sektarian yang terus menerus antara Sunni dan Syiah di kawasan, konflik proksi yang sedang berlangsung di Yaman dan

Suriah, serta tekanan eksternal dari AS dan Israel tetap menjadi rintangan tersendiri. Kesimpulannya, meskipun normalisasi ini menghadapi banyak kendala, potensinya untuk membentuk kembali lanskap politik dan ekonomi Timur Tengah tidak dapat diremehkan (Shahzad & Mashwani, 2024)

Artikel jurnal berjudul “*Analisis Kebijakan Tiongkok dalam Normalisasi Hubungan Arab Saudi-Iran dalam Perspektif Tianxia*” yang ditulis oleh Ratu Salmazhra Karmilawati membahas tentang peran mediasi Tiongkok dalam mendamaikan Arab Saudi dan Iran ditinjau dari perspektif *tianxia*. Sebagai negara yang mulai memiliki pengaruh besar di kancah global, Tiongkok kini menawarkan peranan sebagai mediator untuk merekonsiliasi hubungan antara Iran dan Arab Saudi. Tawaran Tiongkok untuk menjadi mediator sejatinya selaras dengan prinsip *tianxia* – prinsip kuno bangsa Cina. Dalam temuan penelitiannya, penulis mengungkapkan bahwa dengan mempraktekkan prinsip *tianxia*, Tiongkok berhasil membuktikan kepada dunia bahwa perdamaian dapat diraih dengan menyatukan pandangan, keterlibatan pihak ketiga adalah suatu hal yang baik, dan keharmonisan hubungan antar negara memerlukan lembaga dunia untuk mengaturnya.

Kesimpulannya, keberhasilan Tiongkok dalam memerankan peran sebagai mediator menempatkan Beijing di posisi penting dalam geopolitik Timur Tengah, dan sewaktu-waktu bisa saja dipercaya kembali untuk memediasi konflik lain yang terjadi di antara negara-negara kawasan Timur Tengah. Lebih dari itu, keberhasilan Tiongkok dalam merekonsiliasi hubungan Iran dan Arab Saudi yang telah bermusuhan sejak lama membuktikan bahwa pengaruh Tiongkok di Timur Tengah mulai meningkat dan Tiongkok dapat mengambil peran yang lebih besar di kawasan sana, sehingga berpotensi menantang dominasi AS di kawasan tersebut (Karmilawaty, 2024).

Artikel jurnal berjudul “*The Geopolitical Implications of Post-Diplomatic Normalization in the Middle East on Saudi-Iran Relations*” yang ditulis oleh Ghana Aldila Septiani dkk membahas tentang perubahan dinamika politik, keamanan, dan kekuatan di Timur Tengah pasca normalisasi hubungan antara Arab Saudi dan Iran, dengan menggunakan teori geopolitik Kaplan. Arab Saudi dan Iran

melakukan normalisasi hubungan yang dimediasi oleh Tiongkok di Beijing pada tanggal 10 Maret 2023 lalu setelah puluhan tahun menjalin hubungan yang rumit. Normalisasi ini tentu saja berdampak, khususnya akan mengarah pada perubahan dinamika kawasan, stabilitas kawasan, dampak terhadap sekutu atau lawan, dan implikasi ekonomi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang berfokus pada sumber data sekunder dan berita.

Dalam temuan penelitiannya, penulis memvalidasi bahwa normalisasi hubungan antara Arab Saudi dan Iran memang telah memberikan dampak yang signifikan di Timur Tengah, termasuk berkurangnya konflik, peningkatan keamanan, perubahan dinamika kawasan, politik yang lebih stabil, potensi solusi diplomatik, dan peningkatan aktivitas ekonomi. Kesimpulannya, normalisasi ini telah memfasilitasi hubungan yang lebih positif di antara Arab Saudi dan Iran, terutama dengan Tiongkok yang memainkan peranan baru dan penting dalam tatanan ekonomi global (Septiani, 2023).

Artikel jurnal berjudul *“Saudi-Iranian Rapprochement and Its Implications for the Security and Stability of the Middle East: A Case Study of Yemen and Syria”* yang ditulis oleh Hemn Shawkat Ali membahas tentang implikasi dari normalisasi hubungan Arab Saudi dan Iran terhadap keamanan dan stabilitas regional di Timur Tengah, dengan fokus khusus pada Yaman dan Suriah ditinjau dari *Regional Security Complex Theory* (RSCT). Penulis membuka bahasan dengan mengulas bagaimana ketegangan antara Arab Saudi dan Iran telah berdampak pada segala aspek kehidupan di Timur Tengah, terutama menyangkut politik, ekonomi, keamanan, sosial, agama, dan sektarian. Lebih jauh lagi, konflik tersebut meluas melampaui batas kedua negara, yang mana hampir seluruh penjuru kawasan terkena imbasnya. Akibatnya, konflik berkepanjangan antara kedua negara telah menjadi titik fokus bagi semua masalah dan konflik lain di kawasan, yang membagi wilayah dan kekuatan menjadi dua poros.

Normalisasi hubungan terjadi berkat dorongan kepentingan nasional kedua negara, terutama sebagai respon Iran dalam menanggapi perubahan lanskap keamanan regional pasca normalisasi hubungan negara-negara Arab dengan Israel

pada Perjanjian Abraham tahun 2020 sebelumnya. Tidak diragukan lagi bahwa sebagaimana konflik Iran-Saudi berdampak pada kawasan tersebut, normalisasinya juga membawa dampak tertentu. Karena normalisasi antara Iran dan Arab Saudi ini, ada kemungkinan kuat bahwa beberapa negara, seperti Lebanon, Irak, Yaman, dan Suriah, tidak akan lagi menjadi fokus konflik kedua kekuatan regional di Timur Tengah tersebut. Meskipun masalah Yaman tidak disinggung secara eksplisit dalam teks resmi normalisasi, nyatanya masalah tersebut telah dimasukkan dalam komitmen untuk menjalankan prinsip non-intervensi dalam urusan internal masing-masing negara dan upaya memulihkan stabilitas regional. Segera setelah normalisasi, Arab Saudi dan Houthi mengeluarkan pernyataan bahwa kedua belah pihak bersedia untuk memulai proses perdamaian di Yaman. Dilaporkan bahwa guna mewujudkannya, Arab Saudi akan memperpanjang durasi gencatan senjata yang sebelumnya telah habis untuk sementara waktu.

Tidak hanya itu, Houthi dan pemerintahan sah Yaman telah memulai proses pertukaran tahanan dari kedua belah pihak. Bahkan, Arab Saudi mengklaim bahwa mereka ingin mengakhiri konflik Yaman sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, tradisi Arab, dan hak asasi manusia. Beralih ke Suriah, ternyata normalisasi dengan Iran membuat Arab Saudi mengikuti langkah serupa untuk memulihkan hubungan dengan rezim Ba'ath pimpinan Basyar al-Assad setelah terputus sejak tahun 2012 dan juga menerima kembali keanggotaan Suriah di Liga Arab. Kesimpulannya, normalisasi Arab Saudi dan Iran meningkatkan keamanan dan kestabilan regional, terutama dengan berkurangnya ketegangan di negara berkonflik seperti Yaman dan Suriah (Ali, 2023).

Artikel jurnal berjudul ***“Saudi-Iran Peace Agreement: Regional Implications and Prospects for Pakistan”*** yang ditulis oleh Nazir Hussain membahas tentang implikasi regional dan prospek bagi Pakistan pasca kesepakatan damai antara Arab Saudi dan Iran, dengan menggunakan *Regional Security Complex Theory* (RSCT). Normalisasi hubungan antara Iran dan Arab Saudi yang ditengahi oleh Tiongkok telah mengakhiri permusuhan bertahun-tahun antara dua musuh bebuyutan regional tersebut. Munculnya Tiongkok sebagai aktor/mediator

ekstra-regional non-hegemonik dan dapat diandalkan akan menstabilkan lanskap keamanan regional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menghangatnya hubungan juga berpotensi mengarah pada berakhirnya perang proksi di Yaman, Suriah, dan Irak. Kesepakatan normalisasi hubungan antara Arab Saudi dan Iran dipuji oleh negara-negara Arab Teluk, seperti UAE, Kuwait, Oman, dan Qatar sebagai langkah menuju stabilitas dan kemakmuran. Bahkan, Bahrain mengeluarkan pernyataan menyambut baik perjanjian tersebut dan berharap dapat menyelesaikan konflik melalui dialog dan diplomasi dengan Iran.

Hizbullah yang disponsori Iran juga menyatakan kepuasannya terhadap kesepakatan normalisasi tersebut. Di sisi lain, Suriah telah diterima kembali ke Liga Arab setelah 12 tahun diskors. Di Yaman, dengan mediasi Oman, Arab Saudi mulai mengupayakan penyelesaian konflik melalui negosiasi dan telah mengadakan pembicaraan langsung dengan Houthi. Perkembangan ini berdampak langsung pada Pakistan karena negara ini memiliki hubungan baik dengan Iran, Arab Saudi, dan Tiongkok. Perjanjian perdamaian ini menawarkan prospek besar bagi Pakistan melalui investasi, perdagangan, produksi bersama, konektivitas koridor, dan konsorsium bersama. Namun, meskipun prospeknya cerah, ada banyak tantangan untuk memanfaatkan peluang ini sepenuhnya. Beberapa faktor dan skenario akan menentukan keberlanjutan jangka panjang normalisasi antara Arab Saudi dan Iran, seperti aktivitas proksi Iran, persaingan strategis AS-Tiongkok, dan arah masa depan perang Gaza. Permusuhan yang sudah tertanam dalam sejarah dan budaya, faktor AS dan normalisasi dengan Israel, bersama dengan pengaruh Iran yang semakin besar di Timur Tengah yang dipenuhi dengan ambisi nuklirnya, adalah faktor lain yang akan membahayakan perjanjian damai ini (Hussain, 2024).

Skripsi berjudul “*Analisis Kebijakan Arab Saudi Dalam Normalisasi Hubungan Dengan Iran Tahun 2023*” yang ditulis oleh Safira Dhea membahas tentang kebijakan Arab Saudi dalam menormalisasi hubungan dengan Iran pada tahun 2023 melalui teori BoT. Penulis membuka pembahasan dengan mengulas terlebih dahulu faktor sejarah yang menceritakan di mana Arab Saudi dan Iran selaku dua kekuatan regional di Timur Tengah saling bersaing memperebutkan

status sebagai hegemon di Timur Tengah. Kemudian, permusuhan antara kedua negara meningkat ketika Arab Saudi memutuskan hubungan diplomatik dengan Iran pada tahun 2016. Dalam temuan penelitiannya dengan mengaplikasikan teori BoT, penulis melihat kebijakan Arab Saudi untuk melakukan normalisasi hubungan dengan Iran sebagai bentuk tindakan *bandwagoning* oleh Arab Saudi dalam menanggapi ancaman yang ditimbulkan Iran.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi ancaman dari Iran terhadap Arab Saudi di antaranya adalah perbandingan kekuatan agregat antara Iran dan Arab Saudi, keduanya merupakan negara tetangga yang saling bermusuhan, kapabilitas ofensif Iran yang unggul, dan kebijakan ekspansionis Iran melalui doktrin *Velayat-e Faqeeh* untuk mendominasi kawasan. Kesimpulannya, Arab Saudi terdorong untuk melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan Iran pada tahun 2023 sebagai tindakan *bandwagoning*, karena kapabilitas ofensif Iran yang besar, ketiadaan aliansi potensial, dan kekalahan Arab Saudi dalam perang proksi melawan Iran, membuat Arab Saudi tidak memiliki pilihan lain selain berdamai dengan musuhnya tersebut (Dhea, 2024).

Artikel jurnal berjudul *“Balance of Threat Analysis in Resolving the Diplomatic Crisis of Qatar and Saudi Arabia in 2017-2020”* yang ditulis oleh Triesanto Romulo Simanjuntak membahas tentang krisis diplomatik antara Qatar dan Arab Saudi ditinjau dari teori BoT. Krisis diplomatik antara Qatar dan Arab Saudi dari tahun 2017 hingga 2020 menghadirkan tantangan signifikan bagi kebijakan luar negeri Qatar, khususnya dalam pertahanan dan keamanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Qatar mengadopsi kebijakan resistensi dengan berkolaborasi dengan negara-negara lain untuk mengantisipasi blokade diplomatik di wilayah Teluk Persia yang diberlakukan oleh Arab Saudi. Qatar berhasil menavigasi krisis ini melalui strategi cerdas yang juga turut ditopang oleh sumber daya alam yang melimpah dan kebijakan luar negeri yang konsisten. Di sektor pertahanan, Qatar memperkuat kekuatan militernya dengan mengayakan modernisasi alutsista sistem pertahanan udara.

Selain itu, Qatar meningkatkan kerja sama militer dengan sekutu utamanya, termasuk Turki, Perancis, dan AS, menggalang dukungan internasional, dan memperkuat posisinya melawan blokade dan embargo yang diberlakukan oleh Arab Saudi dan negara-negara Arab lainnya. Kebijakan luar negeri Qatar yang berorientasi pada pertahanan dan keamanan sepanjang krisis diplomatik dengan Arab Saudi terbukti berhasil. Negara tersebut telah secara efektif mempertahankan kedaulatannya, memperkuat kekuatan militernya, dan memperluas jaringan hubungan internasionalnya. Kesimpulannya, keberhasilan ini menggarisbawahi bahwa, dengan strategi cerdas dan ditopang oleh sumber daya yang melimpah, negara-negara kecil seperti Qatar dapat secara efektif menavigasi dan mengatasi tantangan geopolitik yang signifikan (Simanjuntak, 2024).

Berdasarkan kedelapan tinjauan pustaka empiris dan dua tinjauan teoritis di atas, penelitian yang difokuskan membahas tentang aliansi anti-Iran yang terbentuk pasca Perjanjian Abraham sebagai faktor yang melatarbelakangi keputusan Iran untuk melakukan normalisasi hubungan dengan Arab Saudi pada tahun 2023 dari tinjauan teori BoT masih belum banyak dilakukan.